

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi Tenggara yang memiliki ragam sastra lisan yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yakni: *pertama*, legenda merupakan salah satu cerita rakyat yang dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dan dapat dipercaya oleh masyarakat pemiliknya misalnya legenda Kontu Kowuna milik masyarakat Muna. *Kedua*, dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi, contoh dongeng masyarakat Muna, Ando-Andoke bhe Kapo-Kapo Luka (cerita Monyet dengan Kura-Kura). *Ketiga*, kantola merupakan sastra lisan daerah Muna Sulawesi Tenggara yang berbentuk prosa liris dan jumlah baris lirik-lirikanya tidak terbatas, tergantung pada ketuntasan penyampaian makna contohnya akalamo temasalili, Apansuru tekambo-kamba, Awulemo tigho alili, Mina awora kalambe komba. *Keempat*, gambusu merupakan nyanyian tradisional Muna yang diiringi dengan irama dan kesenian ini dinyanyikan saling berbalasan antara laki-laki dan perempuan, sementara lagu yang dinyanyikan biasanya dapat mewakili perasaan cinta, sindiran, berupa nasehat, pengalaman hidup, dan lain-lain. *Kelima*, mantra merupakan perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi (rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib contohnya, mantra mesosambakai salah satu bentuk mantra yang digunakan oleh masyarakat Muna

untuk mewujudkan regenerasi ketika seorang anak dilahirkan dan mengharapakan seorang anak tumbuh sehat, jauh dari marabahaya, dan kelak menjadi pengganti atau pelanjut keturunan yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab dalam keluarganya. Khususnya, di kecamatan Tongkuno terdapat ragam sastra legenda. Legenda merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yang menggambarkan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Permasalahan tersebut ada yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Gambaran permasalahan dalam legenda yang bersifat positif dapat dilihat pada perilaku tokoh yang awalnya tidak baik namun pada akhirnya menemukan hidayah untuk menjadi baik. Contohnya tokoh Sawergading pada awalnya menjadi anak yang durhaka dan pada akhirnya menjadi anak penurut. Hal ini menjadi teladan bagi pembaca untuk mengintropeksi diri. Selain itu, legenda bersifat negatif yang dapat dilihat dari tokoh Tandriabe yang hamil di luar nikah. Ini dapat memberikan gambaran kehidupan sosial yang tidak baik dalam masyarakat dan melanggar hukum Allah Swt.

Legenda memiliki unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Unsur ekstrinsik terdiri atas aspek pendidikan, agama, ekonomi, dan sosial budaya. Hal tersebut telah dikatakan oleh Wellek dan Warren (dalam Tuloli, 2000:8) bahwa unsur-unsur intrinsik dimasukkan pada bagian bentuk dan isi karya sastra. Unsur-unsur intrinsik itu adalah tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan tema sedangkan struktur luar unsur karya sastra mempunyai unsur-

unsur ekstrinsik yakni, melihat hubungan konteks sosial, ekonomi, politik dan agama.

Penelitian ini lebih dititikberatkan pada unsur intrinsik, yakni tokoh dan penokohan dalam legenda Kontu Kowuna. Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan. Tokoh adalah pelaku cerita yang menggerakkan jalannya suatu cerita. Hal ini senada dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) menyatakan bahwa tokoh cerita dapat diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan ataupun yang diekspresikan melalui tindakan para tokoh tersebut.

Penokohan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui percakapan (dialog) dan perbuatan (action). Adapun cara menyajikan watak tokoh, yaitu melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis, melalui ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung, dengan demikian, penokohan lebih luas pengertiannya sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Senada dengan pendapat Waluyo (dalam Tuloli, 2000:12) bahwa Penokohan adalah cara menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Tokoh dan penokohan lebih identik dengan karakter. Tokoh menunjuk pelaku cerita dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Karakter merupakan sifat atau watak yang membedakan masing-masing tokoh dalam cerita. Khususnya tokoh dalam novel, cerpen dan legenda.

Legenda Kontu Kowuna merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Muna. Cerita Kontu Kowuna banyak melahirkan pertentangan antar tokoh di dalamnya. Hal dapat tergambarkan dalam tokoh utama yang selalu menantang keinginan orang tuanya. Tetapi di situlah musibah datang menghampiri para tokoh. Banyak perubahan yang mendasar pada perwatakan tokoh. Hal itu juga tidak jauh dari adanya hubungan intrinsik dengan perwatakan tokoh yakni di antaranya kehadiran alur cerita yang secara tidak langsung dalam perwatakan tokoh. Selain itu, permasalahan yang ada dalam legenda Kontu Kowuna yakni, berupa permasalahan kehidupan sosial para tokoh.

Peranan tokoh dalam legenda Kontu Kowuna disesuaikan dengan pengkarakterisasian terhadap tokoh. Tokoh yang menampilkan hal-hal yang tidak sesuai dengan pandangan dan harapan para pembaca dan tokoh yang sering kali ditampilkan sebagai tokoh yang bertentangan.

Dari sekian permasalahan yang dihadirkan dalam legenda Kontu Kowuna, maka pembaca diharapkan dapat melihat perwatakan atau karakter tokoh, bukan hanya dari sisi negatifnya melainkan memaknainya dari sisi positif pula, sehingga hal tersebut bisa dijadikan inspirasi, motivasi, dan bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup. Pengkajian tentang legenda masih minim terutama yang terkait dengan perwatakan tokoh, sehingga dengan adanya persoalan ini, maka muncul suatu

ketertarikan untuk meneliti struktur intrinsik legenda Kontu Kowuna yang mencakup tokoh dan penokohan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul *“Struktur intrinsik legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti mengetahui masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan identifikasi masalah yang ditemukan dalam legenda Kontu Kowuna .

1. Hubungan perwatakan tokoh dengan unsur intrinsik legenda
2. Perubahan pada watak tokoh dalam legenda
3. Peranan tokoh dalam legenda
4. Masalah kehidupan sosial tokoh
5. Pertentangan antar tokoh di dalam legenda

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memecahkan masalah. Agar tidak meluas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek struktur dalam karya sastra yakni, unsur-unsur intrinsik legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna yakni tokoh dan penokohan

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Struktur intrinsik legenda Kontu Kowuna. Secara terperinci peneliti, merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penokohan dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna?
2. Bagaimanakah tema cerita dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna?
3. Bagaimanakah hubungan tokoh dengan tema dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna?
4. Bagaimanakah hubungan tokoh dengan plot dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian biasanya untuk mengetahui sebuah atau sejumlah fenomena tertentu, menurut Jauhari (2010:28). Tujuan umum yakni, mengetahui legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna. Adapun tujuan khususnya yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penokohan dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna
2. Mendeskripsikan tema cerita dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna
3. Mendeskripsikan hubungan tokoh dengan tema dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna
4. Mendeskripsikan hubungan tokoh dengan plot dalam legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah khazanah pengetahuan dengan mengetahui struktur legenda Kontu Kowuna pada masyarakat Muna
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam sastra daerah
3. Bagi masyarakat, dapat mengetahui betapa pentingnya melestarikan Kontu Kowuna untuk dijadikan sebagai daerah wisata bagi masyarakat Muna.

1.7 Definisi Operasional

1. Struktur legenda merupakan struktur cerita yang membentuk unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam memahami totalitas makna secara utuh. Penelitian ini lebih dititikberatkan pada unsur intrinsik yakni, tema, plot, tokoh dan penokohan
2. Kontu Kowuna yang terdiri dari dua kata yaitu Kontu dan Wuna. Kontu (Batu) dapat menjadi watak keras (teguh, konsisten dan sabar) untuk mewujudkan makna yang dikandungnya sementara Wuna (Bunga) berarti bunga memberi aroma romantik harapan kesejahteraan. Wuna, jika menilik arti dalam bahasa muna, maka memiliki arti“ bunga” seperti bunga dari tanaman jagung, padi,mangga, tebu dan bukan dari pohon- pohon lain atau kembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muharto (2012:12) bahwa Kowuna (bunga) melambangkan keindahan, keanggunan, cinta, harapan dan kesejahteraan, karena bunga inilah kemudian timbul buah padi atau buah jagung yang membawa kesejahteraan hidup manusia.

3. Masyarakat Muna adalah masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Muna yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan ibukota Raha. Muna terletak di bagian selatan khatulistiwa. Luas daratannya mencapai 4.887 km² atau 488.700 hektar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kimi (1991:2) bahwa Muna adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara yang diresmikan pada tahun 1960.